INTERNALISASI SAMMA AJIVA BAGI UMAT BUDDHA SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN MENCARI PENGHIDUPAN

Ade Sukma Ekkagata, Danang Try Purnomo

STAB Negeri Raden Wijaya

adesukma258@gmail.com, danangtrypurnomo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan tentang profesi yang ditinjau dari konsep ajaran Buddha. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan profesi (mata pencaharian) sesuai dengan ajaran Buddha. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dan kajian kepustakaan. Berdasarkan survei di lapangan, masyarakat Buddha memiliki mata pencaharian seperti pada umumnya yang sesuai dengan konsep *samma ajiva* 'mata pencaharian benar' dalam ajaran agama Buddha. Masyarakat Buddha juga memiliki peranan penting bagi kelangsungan sektor mata pencaharian di desa maupun kota karena pada dasarnya masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai agama yang menjadi kepercayaan mereka masing-masing. Maka dari itu, tidak ada perbedaan dalam melakukan suatu pekerjaan terkait kepercayaan, yang lebih ditekankan adalah layak tidaknya suatu mata pencaharian dalam pandangan agama Buddha.

Kata Kunci: *profesi, mata pencaharian, masyarakat Buddha*

Abstract

This study discusses the profession reviewed from the concept of Buddhism. The purpose of this research is to describe the profession (livelihood) in accordance with Buddhism. This type of research is descriptive qualitative. The data was obtained from in-depth interviews and literature studies. Based on field surveys, Buddhists have a common livelihood that conforms to the samma ajiva concept of 'true livelihood' in Buddhism. Buddhist society also plays an important role for the continuity of the livelihood sector in villages and cities because basically Indonesian society consists of various religions that become their own beliefs. Therefore, there is no difference in doing a work related to belief, which is emphasized more is the worth of a livelihood in the View of Buddhism.

Key Word: *profession, livelihood, Buddhist society*

PENDAHULUAN

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tertentu. Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Secara istilah, profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang didasarkan pada keahlian tertentu. Namun, tidak semua orang yang memiliki kapasitas dan keahlian tertentu sebagai hasil pendidikan yang telah ditempuh dalam keahlian tersebut, maka pemilik keahlian tersebut akan mengabdikan dirinya pada jabatan dalam sebuah profesi. Sudarwan Danim merujuk pendapat Howard M. Vollmer dan Donald I. Mills berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu. (Danim, 2010: 56)

Masyarakat yang memiliki profesi tentu akan mendapatkan upah atau pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan akan digunakan sebagai penunjang ekonomi sehari-hari. Pada dasarnya manusia membutuhkan pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya. Banyak masyarakat yang lebih memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku hanya karena ingin memperoleh keuntungan yang besar. Hal ini sama saja menyebabkan masyarakat tidak lagi mementingkan sebuah pekerjaan dari sisi positifnya, tetapi lebih mementingkan dari segi keuntungan yang menggiurkan.

Keuntungan besar yang tidak berasal dari cara positif tidak akan memberikan manfaat yang positif pula. Seharusnya keuntungan besar harus diimbangi dengan cara yang positif. Begitu pula dalam hal profesi, ketika suatu profesi berpedoman dengan norma-norma yang ada, maka akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian sebuah profesi dan keuntungan yang dihasilkan akan memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan.

Profesi yang baik harus berpedoman pada norma-norma yang ada di Indonesia, salah satunya dengan berlandaskan pada

kejujuran. Dalam agama Buddha disebutkan salah satu dari jalan mulia berunsur delapan (*Hasta Ariya Magga*) yakni mata pencaharian benar (*samma ajiva*). Mata pencaharian benar berkonsep pada profesi yang memberikan keuntungan namun tidak merugikan pihak lain, misalnya memilih profesi yang bukan melibatkan perdagangan manusia, hewan, senjata, racun, dan sebagainya. Sebaliknya memilih profesi yang bermanfaat bagi masyarakat seperti dokter, penjual makanan, petani dan lain-lain. Selain itu memilih mata pencaharian berpengaruh dalam memajukan kehidupan manusia. Konsep *samma ajiva* dapat dijadikan pedoman bagi umat Buddha dalam memilih profesi agar dapat memiliki pekerjaan yang positif dan dapat memajukan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Konsep *Samma Ajiva* (Mata Pencaharian Benar) sebagai Pedoman Umat Buddhis dalam memilih Profesi.

Surahman (2008) dalam penelitian yang berjudul “Mengatasi Kemiskinan Dalam Perspektif Buddhis”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memaparkan tentang cara mengatasi kemiskinan dalam agama Buddha dan pandangan pekerjaan (mata pencaharian) yang sesuai dengan ajaran agama Buddha.

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian kebahasaan dengan rancangan etnografi secara umum memiliki kesamaan ruang lingkup dalam penyibakan identifikasi persoalan. Persamaan tersebut terdapat dalam pemaparan teori matapencaharian dalam agama Buddha. Sementara itu yang membedakan dari beberapa telaah tersebut adalah sumber dan jenis-jenis matapencaharian yang menjadi kekhasan dari suatu daerah.

METODE

Lokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Desa Rejoagung yang terletak di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak yang diawali dengan pengamatan (observasi) dan cakap (wawancara). Simak atau menyimak yaitu metode pengumpulan

data dengan menyimak penjelasan, sementara itu, untuk suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden dengan percakapan serta berhadapan muka dengan orang yang bersangkutan (Sutopo, 1988:24).

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data sudah harus dilakukan pada bersamaan dengan pengumpulan data. Bilamana hal itu tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat (Sutopo: 2006:104). Berkenaan dengan hal itu terdapat tiga komponen utama selama proses analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2006). Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap seluruh informasi dari data yang diperoleh, sedangkan sajian data merupakan rakitan organisasi informasi yang dideskripsikan dalam bentuk narasi lengkap dan selanjutnya dapat dilakukan simpulan beserta dengan verifikasi untuk memantapkan simpulan yang telah ditentukan. Ketiga komponen ini bekerja secara simultan dan saling berhubungan sehingga membentuk jalinan siklus analisis interaktif.

HASIL

Profesi adalah sebutan bagi orang yang sudah memiliki pekerjaan atau mata pencaharian khusus tertentu. Dapat dikatakan profesi merupakan suatu keahlian khusus seseorang dalam bidang pekerjaannya. Istilah profesi sudah tidak asing lagi bagi semua kalangan. Dokter, Guru, Tentara, dan Polisi merupakan beberapa contoh sebutan untuk sebuah profesi. Djamar Satori (2007: 1.3-1.4) menyatakan bahwa “Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya”. Artinya, suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Orang yang menjalankan suatu profesi harus mempunyai keahlian khusus dan memiliki kemampuan yang didapat dari pendidikan khusus bagi profesi tersebut.

Profesi merujuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut (Supriadi, 1998: 95). Secara teori, suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang yang tidak dilatih dan dididik atau disiapkan untuk menekuni bidang pekerjaan tersebut. Pengertian lainnya profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang diperoleh melalui latihan khusus yang memadai. Istilah latihan khusus yang memadai di sini cenderung relatif karena tidak ditentukan kekhususan lembaga dan jangka waktu yang tegas. Dengan demikian, suatu profesi dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal, begitu pula waktunya. Mengemukakan pengertian profesi sebagai berikut : “Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut”.

Sikun Pribadi (1976) dalam Mariyana (2007: 16) mendefinisikan profesi sebagai suatu pernyataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Menurut Mariyana (2007: 4) menyatakan bahwa berdasarkan pendapat tersebut, Profesi memiliki makna sebagai berikut.

1. Profesi adalah suatu pernyataan atau janji terbuka

Suatu pernyataan atau janji yang diungkapkan oleh seseorang yang profesional tidak sama dengan suatu pernyataan atau janji yang dikemukakan oleh non professional. Pernyataan seorang profesional mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh dan keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma-norma atau nilai-nilai etik. Orang yang membuat pernyataan itu yakin dan sadar bahwa pernyataan yang dibuatnya adalah “baik” dalam arti bermanfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri. pernyataan janji itu bukan hanya sekedar keluar dari mulutnya, tetapi merupakan ekspresi kepribadiannya dan tampak pada tingkah lakunya sehari-hari.

2. Profesi mengandung unsur pengabdian

Suatu tidak ditujukan untuk memperoleh keuntungan semata-mata baik keuntungan finansial, psikis maupun sosial akan tetapi untuk pengabdian terhadap masyarakat. Dengan demikian profesi harus memberikan kemaslahatan, manfaat, kesempurnaan dan kesejahteraan bagi masyarakat dan tidak boleh merugikan menimbulkan kerugian dan malapetaka bagi masyarakat.

3. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan

Profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Dalam pengertian profesi tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya karena profesi mempunyai fungsi sosial yaitu pengabdian kepada masyarakat. Kompetensi sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat dewasa ini, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan yang akan menyebabkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Profesi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Standart untuk kerja
- b) Lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standart kualitas akademik yang bertanggung jawab
- c) Organisasi profesi
- d) Etika dan kode etik profesi
- e) Sistem imbalan
- f) Pengakuan dari masyarakat.

Dalam memilih profesi sering kali terjadi ketidaksesuaian dengan norma-norma yang berlaku, orang-orang lebih mementingkan keuntungan tanpa menghiraukan kepentingan orang lain dan manfaat dari profesi yang dipilihnya. Profesi yang ditekuni seharusnya dapat menghasilkan

keuntungan yang memuaskan dan tentunya dapat memberi manfaat untuk kehidupannya.

Paradigma *Samma Ajiva* (Mata Pencaharian Benar)

Samma Ajiva (Mata Pencaharian Benar) dimuat dalam kitab Tipitaka dengan pengertian bahwa Mata Pencaharian yang benar adalah Penghidupan yang meninggalkan Mata Pencaharian salah, mempertahankan kehidupannya dengan penghidupan yang benar (SN, 45.8). Yang berarti bahwa manusia seharusnya memiliki suatu pekerjaan yang benar dan tidak melanggar norma-norma dalam ajaran Buddhis. Dengan memiliki pekerjaan yang benar, seseorang tidak akan mengalami ketakutan, kecemasan, dan kebimbangan dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Pekerjajaan yang benar tentunya harus dilakukan dengan cara yang legal, diperoleh dengan damai, tanpa paksaan atau kekerasan, diperoleh dengan jujur, tidak dengan penipuan dan kebohongan, serta diperoleh dengan cara-cara yang tidak menimbulkan bahaya dan penderitaan bagi orang lain. Dengan demikian dapat ditentukan suatu kriteria untuk melihat apakah suatu penghidupan atau Mata Pencaharian dapat dikatakan benar atau salah. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam hal ini :

1. Aspek Diri Sendiri

Aspek ini mencakup niat/pikiran, perbuatan dan ucapan seseorang. Apabila suatu pekerjaan dilakukan dengan kebohongan, dengan menipu maka dikatakan pekerjaannya salah. Secara umum, apabila pekerjaan dilakukan dengan melanggar prinsip Pikiran Benar, Perbuatan Benar dan Ucapan Benar dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan maka pekerjaan menjadi salah.

2. Aspek Sosial

Aspek ini mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang dapat muncul terhadap orang lain. Apabila dapat membuat penderitaan dan bahaya bagi orang lain maka pekerjaan atau Mata Pencaharian tersebut dikatakan Salah. Jika tidak demikian maka dapat dikatakan Benar.

Sang Buddha menganjurkan umat awam menghindari lima macam penghidupan

salah yang terdapat pada Anguttara Nikaya bagian III yaitu menjual senjata, perdagangan makhluk hidup (termasuk membesarkan binatang untuk disembelih, termasuk juga perdagangan budak dan prostitusi), menjual daging atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup, menjual racun, menjual barang-barang yang memabukkan dan yang membuat ketagihan.

Pekerjaan menjadi penghidupan salah apabila dilakukan dengan cara-cara yang melanggar ucapan benar atau perbuatan benar. Walaupun demikian, hal tersebut tidaklah selalu berlaku. Penjual senjata atau barang memabukkan dapat melakukan pekerjaan tanpa melanggar ucapan benar atau perbuatan benar, namun tetap dilarang oleh Sang Buddha. Hal ini karena Beliau mempertimbangkan konsekuensi dari pekerjaan tersebut terhadap makhluk lain merupakan salah satu poin dalam membuat kriteria jenis penghidupan salah. Selain itu dalam Majjhima Nikaya 177 bagian *Mahacattarisaka Sutta*, Sang Buddha menyebutkan bahwa penghidupan salah dapat terjadi apabila dilakukan dengan cara seperti melakukan kebohongan (berhubungan dengan kata-kata), penghianatan atau ketidaksetiaan, perampasan atau penyuapan, penipuan atau kecurangan, riba atau lintah darat (mencari keuntungan secara tidak wajar). Dengan demikian konsep ini perlu dipahami oleh umat Buddhis sebagai pedoman dalam memilih Profesi.

Mayoritas Profesi Masyarakat Buddhis

Masyarakat Buddhis terbagi menjadi dua jenis berdasarkan tempat tinggal, yakni masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masyarakat perkotaan cenderung bekerja di kantor, bisnis, perhotelan, dan perdagangan saham. Dalam dunia kerja di perkotaan, sering kali terjadi cara-cara yang curang agar mendapatkan keuntungan yang besar. Bahkan dalam dunia perhotelan, sering kali terjadi perdagangan manusia, narkoba, minuman keras, dan hal-hal yang berbau pergaulan bebas.

Masyarakat Buddhis di perkotaan tentu sudah mengenal sistem kerja yang modern, hingga mereka lupa dengan aturan-

aturan yang perlu diterapkan sebagai karakteristik profesi yang benar. Profesi yang benar memiliki etika dan kode etik yakni memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik adalah ketika dalam pekerjaannya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu harus juga dilandasi dengan kejujuran. Profesi yang baik juga dapat memberi motivasi bagi orang lain untuk lebih semangat dan tekun dalam bekerja. Dalam sebuah profesi, hasil atau keuntungan bukanlah hal utama yang harus dicapai, namun lebih mempertimbangkan dampak yang dimunculkan dalam profesi itu sendiri. Jadi profesi harus terorganisasi agar segala sesuatunya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Demikian halnya dengan masyarakat Buddhis di pedesaan, mayoritas profesi yang ada di sana adalah sektor-sektor yang bergerak pada bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan serta perdagangan kecil. Dalam bidang-bidang tersebut, ada sekelompok tertentu yang memanfaatkan cara agar bisa mendapat keuntungan melalui hal-hal yang kurang sesuai. Seperti halnya dalam perdagangan racun, senjata, hewan, dan bahan-bahan kimia terlarang. Berdasarkan penjelasan dari karakteristik profesi masyarakat Buddhis di atas, sangat penting memahami konsep mata pencaharian dalam Buddhis agar menjadi pedoman masyarakat dalam memilih profesi yang benar.

Profesi yang Benar dalam Perspektif Buddhis

Buddhis memandang profesi yang benar adalah profesi yang bermanfaat dan tidak merugikan diri sendiri dan pihak lain. Dalam Anguttara Nikaya III dijelaskan profesi yang benar adalah pekerjaan yang terhindar dari pelanggaran-pelanggaran dalam moralitas (Pancasila Buddhis), diantaranya :

1. Menjual Senjata

Suatu alat dinamakan senjata karena memang digunakan untuk melukai, membunuh, memusnahkan, dan menghancurkan makhluk hidup. Sepanjang sejarah, senjata telah melukai dan membunuh lebih dari berjuta-juta makhluk hidup. Sejak zaman Sang Buddha, senjata sudah ada.

Senjata semacam pedang atau panah diceritakan dalam riwayat Sang Buddha. Disaat ini, ketika senjata menjadi makin canggih berkat teknologi manusia, kekuatan senjata menjadi lebih hebat dari senjata sederhana semacam panah. Sebagai contoh seperti senjata bom Atom yang digunakan Amerika untuk menghancurkan salah satu kota penting di Jepang dan mengakibatkan jutaan manusia mati hanya dalam waktu yang relatif singkat.

Alasan Sang Buddha menyatakan menjual senjata sebagai Mata Pencapaian yang salah karena senjata sudah pasti digunakan untuk melukai dan membunuh manusia yang bertentangan dengan Pancasila Buddhis sila pertama yakni menghindari melukai atau membunuh makhluk hidup. “Senjata” dalam hal ini adalah segala alat yang digunakan hanya untuk melukai dan membunuh seperti senapan yang digunakan tentara, senapan untuk berburu, alat pancing dan sejenisnya masuk dalam kategori ini. Sedangkan pisau dapur atau alat-alat berbahaya yang digunakan dalam rumah tangga atau pabrik dan ada manfaat tidaklah termasuk kategori senjata.

2. Perdagangan Makhluk Hidup

Makhluk hidup dalam ajaran Buddha dibatasi dari kelompok makhluk yang mempunyai syaraf, termasuk hewan dan manusia. Tumbuhan dalam hal ini tidaklah termasuk dalam kelompok “makhluk hidup” dalam pengertian ini. Begitu pula makhluk tingkat rendah dalam pengertian biologi tidak masuk dalam pengertian Buddhis, semisal sel, bakteri, dan virus.

Berkaitan dengan pekerjaan, ada kelompok masyarakat yang berdagang makhluk hidup. Sang Buddha tidak menyarankan perdagangan makhluk hidup yang akan dibunuh, seperti peternak yang menjual ayam atau sapi yang akan dibunuh untuk diambil dagingnya. Namun, penjual binatang peliharaan seperti anjing, kucing, atau ikan hias, tidaklah masuk dalam kategori ini.

Secara umum, makna Penghidupan salah yang dimaksud Sang Buddha adalah perdagangan hewan yang akan dibunuh atau dianiaya. Perdagangan makhluk hidup disini

juga termasuk perdagangan manusia yang dijadikan budak dan prostitusi. Bentuk usaha hiburan yang menawarkan layanan seks bertentangan dengan ajaran Buddha. Jadi, ketika seseorang menanam modal dalam industri peternakan yang menjual hewan untuk diambil dagingnya atau tempat prostitusi maka termasuk Mata Pencapaian Salah. Semakin besar modal yang ditanam atau semakin besar kontribusi dalam penghidupan seperti ini maka semakin besar pula tanggung jawabnya.

3. Menjual Daging

Sang Buddha tidak menyarankan pekerjaan ini karena produsen daging memperoleh hasilnya dari pembunuhan banyak makhluk hidup. Penghidupan ini mencakup pekerjaan yang berhubungan dengan menghasilkan daging dan memasarkannya. Tempat penjagalan yang menghasilkan daging dengan cara membunuh makhluk hidup bertentangan dengan Mata Pencapaian Benar dalam ajaran Buddha. Dalam kategori ini, para nelayan juga termasuk profesi yang tidak dianjurkan oleh sang Buddha. Begitu pula pekerjaan para penjualan daging di pasar yang didapat dari makhluk yang dibunuh.

Selain pembunuhan, kasus menanam modal di perusahaan penjagalan jelas berkontribusi dan termasuk Mata Pencapaian yang salah dalam ajaran Buddha, karena melibatkan pembunuhan makhluk hidup. Begitu pula menginvestasikan dana dalam jumlah besar dalam industri perikanan. Jelas ada unsur pembunuhan dan melanggar prinsip Mata Pencapaian Benar dalam Ajaran Buddha.

4. Menjual Racun

Dahulu kala racun digunakan untuk melukai atau membunuh. Filsuf besar seperti Socrates meninggal dihukum mati dengan racun. Makna racun bisa menjadi sangat luas, sehingga perlu dibatasi maknanya. Terkadang suatu zat bisa menjadi racun dan bisa menjadi obat. Berarti zat tersebut ada manfaatnya, sehingga tidak masuk kategori “racun” yang dimaksud Sang Buddha. “Racun” yang dimaksud Sang Buddha adalah kategori yang hanya untuk melukai dan membunuh. Dalam

konteks modern, bentuk racun tikus, racun kecoa, atau sejenisnya yang bertujuan untuk melumpuhkan atau memusnahkan nyawa makhluk hidup itulah yang dimaksud Sang Buddha. Jadi, penjual atau produsen racun bukanlah pekerjaan yang dianjurkan oleh Sang Buddha. Begitu pula pedagang yang memasarkan obat nyamuk semprot atau bakar termasuk penghidupan yang tidak dianjurkan dan sebaiknya dihindari.

5. Menjual Barang (Minuman) Yang Memabukkan

Barang (minuman) memabukkan adalah segala sesuatu yang menyebabkan lemahnya kesadaran, hilangnya kesadaran. Dalam hal ini segala sesuatu yang menyebabkan ketagihan juga dapat dikategorikan dalam kelompok ini. Sang Buddha menganjurkan seseorang untuk tidak menjual minuman beralkohol dan berbagai macam narkoba yang memperlemah kesadaran dan membuat ketagihan. Produsen atau pembuat sudah jelas melanggar prinsip penghidupan benar yang dianjurkan Sang Buddha. Beberapa zat yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan dalam hal ini tidaklah masuk kategori barang (minuman) yang tidak dianjurkan oleh Sang Buddha walaupun melemahkan kesadaran. Beberapa jenis zat yang melemahkan kesadaran digunakan sebagai obat bius ketika seseorang akan dioperasi. Pekerjaan menjual barang tersebut dalam hal ini tidaklah melanggar prinsip Mata Pencapaian Benar.

KESIMPULAN

Karakteristik profesi yang sesuai dan tidak merugikan pihak lain adalah yang tidak merugikan pihak lain dalam melakukan pekerjaan tersebut, Profesi yang benar memiliki etika dan kode etik yakni memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik adalah ketika dalam pekerjaannya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu harus juga dilandasi dengan kejujuran. Profesi yang baik juga dapat memberi motivasi bagi orang lain untuk lebih semangat dan tekun dalam bekerja.

Dalam sebuah profesi, hasil atau keuntungan bukanlah hal utama yang harus dicapai, namun lebih mempertimbangkan

dampak yang dimunculkan dalam profesi itu sendiri. Jadi profesi harus terorganisasi agar segala sesuatunya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

- Peranan *samma ajiva* (mata pencaharian benar) sebagai pedoman umat buddhis dalam memilih profesi adalah suatu pekerjaan yang benar tentunya harus dilakukan dengan cara yang legal, diperoleh dengan damai, tanpa paksaan atau kekerasan, diperoleh dengan jujur, tidak dengan penipuan dan kebohongan, serta diperoleh dengan cara-cara yang tidak menimbulkan bahaya dan penderitaan bagi orang lain.

Sang Buddha menganjurkan umat awam menghindari lima macam penghidupan salah yang terdapat pada Anguttara Nikaya bagian III yaitu menjual senjata, perdagangan makhluk hidup (termasuk membesarkan binatang untuk disembelih, termasuk juga perdagangan budak dan prostitusi), menjual daging atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup, menjual racun, menjual barang-barang yang memabukkan dan yang membuat ketagihan.

Umat Buddha seharusnya dapat memahami konsep *Samma Ajiva* agar tidak salah dalam memilih suatu pekerjaan. Tentunya mampu menjadi pedoman masyarakat untuk melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar sesuai dengan konsep Buddhis, serta membawa kemajuan batin bagi umat Buddha.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mariyana, Rita. (2007). *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Satori, Djaman. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Supriadi, Dedi. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa.

Wijaya, Willy Yandi. (2012). *Penghidupan Benar*. Yogyakarta: Vidyasena Production.